

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Efektivitas metode *Takrir* menggunakan beberapa langkah diantaranya, pertama adalah pengulangan untuk memperbaharui ingatan tanpa mengubah struktur (sekedar pengulangan biasa). Kedua pengulangan yang diorganisasikan dan diproses secara aktif, serta dikembangkan hubungan-hubungannya sehingga menjadi sesuatu yang bermakna.

Penerapan metode *Takrir* ini sama halnya menyimpan informasi di dalam gudang memori dan seberapa lama kekuatannya untuk bertahan itu tergantung pada individu. Ada orang yang memiliki daya ingat yang kuat sehingga menyimpan informasi dalam waktu yang lama meskipun jarang diulang-ulang, sementara ada juga yang memerlukan pengulangan secara berkala bahkan cenderung terus menerus. Perlu ditegaskan bahwa gudang memori tidak akan penuh dengan informasi-informasi yang dimasukkan ke dalam walaupun disimpan berulang-ulang. Hanya saja perlu diketahui bahwa belahan otak (otak kanan dan otak kiri) mempunyai fungsi yang berbeda. Fungsi belahan otak kiri cenderung menangkap persepsi kognitif, menghafal, berpikir linear dan teratur, sedangkan otak kanan lebih terkait dengan persepsi, imajinatif dan kreatif.

Metode *Takrir* menjadi solusi yang paling tepat untuk diterapkan di pondok pesantren Tassbeh Baitul Qur'an sesuai dengan keadaan santri yang ada disana karena bisa terbilang rata-rata santri *tahfidz* di pesantren itu masih bersekolah formal, sehingga dalam kaitannya dengan waktu maka hampir setengah harian waktu mereka dihabiskan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran formal di kelas mulai pukul 07.00

pagi sampai pukul 12.30 siang. Dengan fenomena itulah maka menghafal al-Qur'an di pondok pesantren Tassbeh Baitul Qur'an dengan menggunakan metode *Takrir* sangatlah efektif dan efisien. Adapun hal-hal yang dipaparkan yang berkaitan dengan Efektivitas metode *Takrir* untuk menghafal al-Qur'an bagi santri di pondok pesantren Tassbeh, ini merupakan hasil penelitian selama kurang lebih 2 bulan.

1. Pelaksanaan menghafal al-Qur'an dengan metode Takrir santri tahfidz di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang

Dalam pelaksanaan menghafal al-Qur'an terdapat beberapa metode yang bisa diterapkan, diantaranya adalah: *bin-Nadzhar*, *tahfidz*, *talaqqi*, *takrir*, dan *tasmi* dan lain sebagainya. Sedangkan metode diterapkan oleh santri tahfidz di pondok pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang adalah metode *Takrir*.

Metode takrir adalah salah satu cara menghafal al-Qur'an dengan mengulang hafalan baik dalam menambah hafalan maupun mengulang hafalan yang sudah disetorkan kepada pembina. Cara pelaksanaan *Takrir* yaitu dengan cara mengulang-ulang ayat per ayat sampai pada tahap benar-benar sudah hafal.

Berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti, yang dipaparkan oleh Andi Fauziah Murtono salah satu santri putri di pondok pesantren Tassbeh Baitul Qur'an yang menyatakan bahwa:

Dalam menghafal al-Qur'an saya menggunakan metode *Takrir* pelaksanaannya itu dibaca dulu satu halaman biar ayatnya familiar lalu per ayatnya diulang-ulang sampai ayatnya tidak terdengar asing. Saya biasa mengulang 10 kali dalam ayat yang saya rasa agak mudah dan pendek, akan tetapi kalau ayatnya panjang dan agak sulit atau terbilang asing bagi saya maka bisa sampai mengulang berkali-kali untuk menghafal ayat tersebut. Biasanya waktu saya menghafal adalah waktu tahajjud dan ketika ba'dha subuh dan ketika ada waktu lain yang kosong disitu juga saya biasa menghafal. Tetapi waktu yang pasti itu adalah ketika waktu tahajjud dan ba'dha subuh. Dan setelah hafalannya sudah jadi maka saya langsung menyetorkan kepada pembina/ustadzah. Nah kalau waktu menyetorkan hafalan itu wajibnya satu

kali dalam sehari yaitu ba'dha subuh atau di pagi hari sebanyak setenga halama atau bisa lebih tiap kali setoran. Tidak hanya berhenti sampai disetoran saja, saya juga selalu menggunakan metode *Takrir* ketika muroja'ah hafalan yang sudah saya setor.¹

Sedangkan pernyataan lain dari St.Mey Hastuti.S menyatakan sebagai berikut:

Mengenai pelaksanaan metode *Takrir*, kalau saya sekiranya ayat yang saya baca sudah bisa saya pahami dan hafalkan, yah sudah. Setelah itu saya setorkan ke pembina/ustadzah, untuk berapa kalinya saya ulang-ulang dalam per ayatnya itu tidak pasti, karena saya hanya mengulang-ulang terus sampai ayatnya betul-betul sudah saya hafal.²

Pernyataan lain berikutnya dari Nabilah Maimuna Halwah yang mengatakan bahwa:

Kalau saya sendiri dalam melaksanakan metode *Takrir*, yah pertama membaca ayat demi ayat sampai saya benar-benar paham. Lalu saya akan melanjutkan ke ayat setelahnya jika memang sudah benar-benar hafal ayat sebelumnya. Sampai saya bisa menghafal semua dalam setenga halaman, ma setelah itu baru saya setorkan. Karena memang menurut saya sangat efektif ketika menggunakan metode ini dalam membuat hafalan baru maupun muroja'ah hafalan yang lama.³

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa santri tahfidz dalam menghafal al-Qur'an di pondok pesantren Tassbeh itu menggunakan metode *Takrir* yaitu sebelum memulai menghafal al-Qur'an santri membaca terlebih dahulu ayat yang akan dihafalkan kemudian menghafalnya berulang-ulang kali sampai benar-benar lancar baru kemudian disetorkan ke pembina atau ustadz/ustadzah.

¹Andi Fauziah Murtono, salah satu Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang, Wawancara oleh Peneliti, 26 Oktober 2020.

²St.Mey Hastuti.S, salah satu Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang, Wawancara oleh Peneliti, 26 Oktober 2020.

³Nabilah Maimuna Halwah, salah satu Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang, Wawancara oleh Peneliti, 26 Oktober 2020.

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu ibadah yang sangat mulia. Kegiatan tersebut merupakan salah satu kesibukan yang terpuji. Terlebih jika kegiatan tersebut disertai dengan niat mendekatkan diri kepada Allah swt, memahami setiap ayatnya dan melaksanakan apa yang menjadi perintah-Nya yang terkandung dalam al-Qur'an.

Dalam menghafal al-Qur'an, diperlukan persiapan yang matang dengan harapan akan memberikan hasil yang sempurna. Sama halnya dengan santri tahfidz di pondok pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang. Meskipun pengampu tidak begitu menekankan bahwa target hafalan harus khatam dalam jangka waktu tertentu karena para santri juga harus mengikuti pembelajaran umum seperti para siswa Mts/SMP pada umumnya. Akan tetapi meskipun demikian santri tetap melakukan persiapan. Adapun persiapan yang mereka lakukan adalah niat yang ikhlas, meminta izin kepada orang tua, dan memperlancar bacaan al-Qur'annya sesuai kaidah tajwid dengan cara menghatamkan juz amma, surah pilihan lalu kemudian dilanjutkan untuk menghafal al-Qur'an, entah itu memulai dari juz terdepan ataupun juz yang belakang.

Persiapan santri terkait metode yang digunakan adalah sesuai dengan mereka sendiri, yang menurutnya lebih nyaman dan bisa mempercepat proses menghafal mereka. Nah kebanyakan metode yang mereka gunakan sesuai dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah metode *Takrir*. Karena memang dari pihak pesantren tidak mewajibkan harus menggunakan metode tertentu, akan tetapi santri berkreatif menggunakan metode yang sesuai dengan mereka sendiri. Sedangkan untuk menunjang hafalan yang sudah terbentuk, terdapat kegiatan tambahan bagi santri, yaitu:

a. Setoran hafaln baru kepada Ustadz/ustadzah atau pembina

Setoran hafalan al-Qur'an ini diwajibkan kepada santri 1 kali dalam setiap harinya. Ustadz/ustadzah memberi batasan minimal yang wajib di setorkan setiap santri dalam setiap harinya itu sebanyak setenga halaman, hal ini dikarenakan melihat kondisi santri yang juga harus mengikuti pelajaran umum ditambah lagi dengan hafalan hadits yang juga harus disetor pada tiap harinya maka para ustadz/ustadzah memberi batas minimal hafalan yang agak ringan agar santri tidak kewalahan dalam mengatur waktu menghafal dan waktu belajarnya.

Menurut peneliti, *muraja'ah* kepada pembina merupakan salah satu upaya untuk menjaga hafalan al-Qur'an, karena setiap santri merupakan salah satu upaya untuk menjaga hafalan al-Qur'an agar tetap terjaga hafalannya, tetap lancar, dan benar agar kesalahan-kesalahannya baik dari segi tajwid maupun makhrajnya bisa diketahui. Maka dari itu setiap santri harus menyetorkan hafalannya yang baru kepada pembina sebanyak setenga halaman setiap hari ba'dha subuh. Karena bagaimana pun juga setoran hafalan adalah salah satu yang wajib dilakukan oleh seorang santri tahfidz yang sedang menghafal. Sesuatu yang sudah diwajibkan dari pembina yang mana beliau adalah pengampu sekaligus pengasuh santru tahfidz di pondok pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang ini, maka santri harus mematuhi apa yang sudah diwajibkan tersebut. Apabila tidak dipatuhi maka apalah artinya ilmu yang mereka dapatkan tidak akan bermanfaat dan tentunya yang tidak menyetorkan hafalan pada hari itu pastinya mendapat sangsi dari pembina.

b. Ujian mengulang hafalan (*Al- Imtihan Fii Muraja'atil Muhafazhah*)

Kegiatan ujian mengulang hafalan dilaksanakan dua kali dalam satu tahun di pondok pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang.

Menurut peneliti, kebijakan pengasuh mengenai diadakannya kegiatan mengulang hafalan ini sudah tepat untuk menjaga hafalan santri, selain itu juga untuk melihat sejauh mana keefektifan metode yang digunakan oleh santri dalam menambah dan mempertahankan hafalannya selama ini yaitu, metode *Takrir*.

c. *Sima'an* mingguan

Sima'an mingguan dilaksanakan dua kali dalam satu minggu pada hari senin dan kamis. *Sima'an* ini dilakukan sebagai upaya untuk *muraja'ah* hafalan yang sudah disetorkan kepada pembina. Setiap santri membaca setenga juz al-Qur'an yang telah dihafalkan dan sudah disetorkan kepada pembina sebelumnya, dihadapan para pembina dan santri lainnya. Setiap kali *sima'an* itu dilakukan secara bergilir oleh santri yang bertugas di depan, dalam *sima'an* itu adalah sebanyak empat orang santri dalam satu kali *sima'an*.

Menurut peneliti, *sima'an* mingguan ini sudah sangat bagus karena ini merupakan salah satu upaya untuk menjaga hafalan yang sudah disetorkan juga untuk membantu kefasihan menghafal santri.

d. *Takrir* hafalan secara berpasangan

Takrir hafalan secara berpasangan ini hampir sama dengan *sima'an* mingguan. Bedanya jika kegiatan *sima'an* dilakukan dihadapan semua santri dan pembina dan dilaksanakan hanya dua kali seminggu, sedangkan *Takrir* hafalan secara berpasangan hanya dilakukan oleh dua orang saja dan bisa dilakukan kapanpun jika kebetulan memiliki waktu luang. Dengan tujuan saling membantu dalam menjaga dan melancarkan hafalan santri.

Menurut peneliti, kegiatan *Takrir* secara berpasangan ini sudah sangat membantu dalam hal melancarkan, *makhraj*, dan *tajwid* hafalan santri. Karena

apabila santri mentakrir sendiri hafalannya, maka kemungkinan besar akan tidak tahu dimana letak kesalahannya. Oleh karena itu, mentakrir hafalan secara berpasangan ini sangatlah membantu santri dalam menghafal.

e. Kajian-kajian tambahan seperti kajian kitab Tafsir ayat *Ahkam*, *At-Tibyan* dan *Tajwid*

Kajian-kajian ini dilaksanakan setiap hari Selasa-kamis ba'dha maghrib. Kegiatan ini bertujuan untuk menunjang hafalan santri. Seperti kitab *at-tibyan* yang bertujuan mengajarkan kepada santri terkait tentang adab menghafal al-Qur'an. Ayat *Ahkan* yang bertujuan untuk mempelajari tafsir ayat-ayat al-Qur'an dan juga *tajwid* yang bertujuan untuk mempelajari ilmu membaca al-Qur'an.

Kajian-kajian ini sangatlah bermanfaat sudah diterapkan kepada santri yang menghafal di pondok pesantren Tassbeh Baitul Qur'an, karena kajian-kajian tambahan tersebut sangat berkaitan dengan menghafal al-Qur'an.

2. Hal-hal yang mendukung dan menghambat dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang

a. Hal yang mendukung dalam menghafal al-Qur'an

Hal-hal yang mempengaruhi atau yang dimaksud disini adalah hal yang menjadi pendukung seseorang dalam menghafal al-Qur'an. Adapun hal yang mempengaruhi atau yang mendukung santri dalam menghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Memotivasi diri sendiri

Sesuai dengan pernyataan diungkapkan oleh Maulidya Hasan salah satu santri tahfidz putri di pondok pesantren Tassbeh yang menyatakan bahwa:

Bagi saya yang merupakan salah satu pendukung dalam menghafal al-Qur'an selama ini adalah memotivasi diri sendiri. Melihat orang-orang yang bisa menghafal sampai 30 juz, mulai dari anak-anak, remaja, bahkan sampai usia tua, saya menjadi terinspirasi dari mereka dan ingin mengikuti jejak-jejak para penghafal yang menurut saya sangat hebat sehingga saya ingin menjadi seperti mereka. Dan juga keluarga menjadi salah satu faktor pendukung saya. Ibu yang sangat menginspirasi saya dan juga adik saya. Kesehatan badan juga sangat mendukung, cuaca dan lain sebagainya semua itu bisa menjadi pendukung dalam menghafal al-Qur'an.⁴

Semua hal yang akan dikerjakan perlu dukungan dari pihak eksternal, akan tetapi juga dukungan dari dalam diri seseorang itu perlu, karena tanpa adanya dorongan dari dalam diri seseorang untuk menghafal al-Qur'an maka tentu saja akan berpengaruh besar pada kegiatan menghafalnya bahkan proses menghafal bisa saja tidak berjalan.

2. Motivasi dari orang tua

Orang tua adalah malaikat penjaga kita di dunia. Merekalah yang selalu ada dalam setiap kondisi apapun. Sebagaimana yang diungkapkan salah seorang santri tahfidz putri Zazkya Ramadhani yang menyatakan bahwa:

Bagi saya, hal yang sangat mendukung saya dalam menghafal al-Qur'an adalah restu dari orang tua. Karena seperti lirik dalam lagu Roma Irama bahwa ridho orang tua itu adalah ridho Ilahi, murka orang tua itu adalah murka Ilahi. Jadi bagi saya restu dari orang tua adalah pendukung utama saya dalam menghafal al-Qur'an.⁵

Pernyataan yang sama juga diungkapkan Abdi Dzakhwan salah satu santri tahfidz putra kepada peneliti, sebagai berikut:

Kalau saya, faktor pendukung utama adalah doa restu dari keua orang tua saya dan juga ridha seorang pengasuh pesantren kepada saya. Karena bagi saya mereka sama-sama orang tua saya. Pengasuh adalah orang tua saya ketika saya di Pondok, sedangkan mama dan papa orang tua saya di rumah. Saya lebih semangat lagi menghafal al-Qur'an karena saya ingin membahagiakan orang

⁴Maulidya Hasan, salah satu Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang, Wawancara oleh Peneliti, 26 Oktober 2020.

⁵Zazkya Ramadhani, salah satu Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang, Wawancara oleh Peneliti, 26 Oktober 2020.

tua saya di dunia dan memberikan hadiah yang tak terkalahkan ke istimewanya di akhirat kelak yaitu menghadiahkan Jubah kemuliaan yang terbuat dari cahaya Surga. Selain itu juga adalah do'a. Karena do'a adalah suatu senjata yang sangat tajam ketika meminta sesuatu langsung kepada yang maha memiliki.⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas yang menjadi salah satu faktor pendukung seorang santri dalam menghafal al-Qur'an adalah orang tua. Karena memang dorongan dari keluarga itu sangat mempengaruhi semangat menghafal al-Qur'an pada santri, mereka bersemangat menghafal al-Qur'an dengan alasan ingin menghadiahkan mahkota serta jubah kemuliaan kepada orang tua mereka di akhirat kelak. Karenah dengan alasan itulah salah satu penyemangat dan mendorong mereka dalam menghafal al-Qur'an.

3. Niat

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Annisa Febriana Rauf saat melakukan wawancara dengan peneliti ia menyatakan seperti sebagai berikut:

Menurut saya faktor pendukung utama dalam menghafal al-Qur'an adalah Niat. Karena bagi saya segala sesuatu itu harus dimulai dari niat. Dan tidak cukup hanya sekedar niat saja tanpa disertai ikhlas. Niat yang ikhlas, yah itu. Setelah sudah berniat dan menanamkan dalam diri bahwa saya ingin menghafal al-Qur'an barulah saya meminta restu kepada orang tua dan senak saudara saya sebelum saya memulai menghafal al-Qur'an. Karena sejak dulu lagi saya selalu ingin menjadi hafidz al-Qur'an sejak sering menyaksikan hafidz indonesia cilik saya merasa ingin seperti mereka yang sedari kecil sudah bisa menjadi hafidz dan hafidzah. Itulah faktor yang menjadi inspirasi dan motivasi saya sampai akhirnya memilih lanjut sekolah SMP di pesantren ini karena selain bisa menjadi seorang hafidz saya juga bisa menyelesaikan sekolah umum saya tingkat SMP insyaAllah lanjut MA juga.⁷

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas bisa kita diketahui bahwa niat merupakan salah satu faktor pendukung utama dalam menghafal al-Qur'an. Niat

⁶Abdi Dzakhwan, salah satu Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang, Wawancara oleh Peneliti, 26 Oktober 2020.

⁷Annisa Febriana Rauf, salah satu Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang, Wawancara oleh Peneliti, 26 Oktober 2020.

adalah inti dari suatu hal yang akan dikerjakan. Jika sebuah pekerjaan tidak disertai dengan niat, maka sia-sialah pekerjaan itu dan pasti hasilnya tidak akan memuaskan.

4. Suasana hati

Sesuai pernyataan yang diungkapkan oleh Asriyani Nurdin saat melakukan wawancara yang mengatakan bahwa:

Kalau saya, salah satu faktor yang mendukung saya dalam menghafal adalah kopi atau ngemil. Karena jujur saja, kalau sementara menghafal itu bawaannya selalu mengantuk berat sehingga tidak bisa fokus dalam menghafal. Nah untuk menghindari itu saya bisa minum kopi atau setidaknya ngemil biar matanya tidak mengantuk, dengan itu saya bisa melanjutkan hafalan dan bisa terasa lebih rilekslah. Karena menghafal itu tidak harus melulu fokus dan serius. Dan juga yang terus mendorong saya dalam menghafal adalah karena saya memiliki target hafalan yang harus saya selesaikan, saya menarget hafalan agar lebih termotivasi lagi untuk segera menyelesaikan hafalan yang banyak serta lancar. Sehingga bisa menghafal 30 juz al-Qur'an. insyaAllah.⁸

5. Senantiasa berdo'a agar memudahkan dalam menghafal al-Qur'an

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu santri tahfidz putri di pondok pesantren Tassbeh Syafirah Anggreni menyatakan bahwa:

Salah satu pendukung saya dalam menghafal al-Qur'an adalah Do'a. Saya selalu berdo'a agar diberi kemudahan dalam menghafal al-Qur'an dan saya yakin bahwa akan selalu ada jalan yang Allah berikan kepada hambanya yang ingin melakukan kebaikan. Dan saya bisa merasakan itu karena selama saya menghafal al-Qur'an di pondok ini saya tidak pernah merasa terbebani.⁹

Seorang hamba tidak akan pernah terlepas selama-lamanya dari Allah, pencipta seluruh alam semesta, apapun aktifitas kebaikan yang dilakukan olehnya, pasti ia membutuhkan bimbingan dari Allah, petunjuk-Nya agar bisa sampai kepada apa yang menjadi tujuannya.

⁸Asriyani Nurdin, salah satu Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang, Wawancara oleh Peneliti, 26 Oktober 2020.

⁹Syafirah Anggreni, salah satu Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang, Wawancara oleh Peneliti, 26 Oktober 2020.

Dalam setiap pelaksanaan metode pembelajaran pastinya terdapat faktor pendukung. Sama halnya dengan pelaksanaan metode *Takrir* dalam menghafal al-Qur'an di pondok pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang ini. Beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan metode *Takrir* di pondok pesantren Tassbeh ini diantaranya adalah, motivasi dan semangat dari orang tua, teman, guru dan lingkungan. Hal ini menjadi semangat tersendiri bagi seorang penghafal al-Qur'an.

Dalam menghafal al-Qur'an memang harus ada dukungan. Dan hal-hal yang menjadi pendukung dalam menghafal al-Qur'an adalah pertama-tama niat yang ikhlas, menjauhi sifat madzmumah, meminta restu kepada orang tua, punya tekad yang besar dan kuat dalam menghafal, istiqamah, harus berguru kepada yang ahli, mempunyai akhlak terpuji, berdo'a agar sukses dalam menghafal, menghafal dalam waktu yang mustajab, menggunakan satu mushaf dan lancar membaca al-Qur'an.

Seperti yang penulis temukan berdasarkan hasil wawancara santri yang menghafal, bahwa yang mendukung dalam menghafal al-Qur'an adalah meminta restu dengan orang tua. Menurut penulis, meminta restu dari orang tua itu sangat penting karena merupakan salah satu hal yang bisa membuat seorang penghafal menjadi semangat. Misal ketika seorang penghafal sedang tidak semangat dan mulai bermalas-malasan dalam menghafal, maka ingatlah kedua orang tua di rumah yang sedang berjuang demi membiayai anaknya. Tidak hanya berkorban materi saja, akan tetapi orang tua rela berkorban dalam segala hal demi kesuksesan seorang anak.

Pendukung yang kedua adalah niat yang ikhlas, segala sesuatu yang akan dimulai itu harus diawali dengan niat yang ikhlas. Karena jika tidak diawali dengan niat yang ikhlas rasanya akan berbeda dan hasilnya tidak akan maksimal. Maka dari

itu mulailah segala sesuatu dalam kebaikan yang disertai dengan niat yang ikhlas karena Allah.

Hal yang mendukung selanjutnya adalah teman dan lingkungan dan masih banyak lagi. Sebenarnya sangat banyak hal-hal yang bisa mendukung dalam menghafal al-Qur'an karena setiap hambatan pasti ada solusi. Tinggal individu bagaimana bisa manajemen itu semua atau tidak.

b. Hambatan-hambatan dalam menghafal al-Qur'an

Dalam melakukan suatu pekerjaan, tentu tidak akan pernah lepas dari hambatan. Begitu juga dengan menghafal al-Qur'an walau menggunakan metode apapun itu pastinya akan terlepas dari yang namanya hambatan. Tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan metode *Takrir* di pondok pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang ini. Diantara hambatan-hambatan dalam menghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Malas

Sesuai dengan pernyataan Muh. Syahrul Rahman salah seorang santri tahfidz putra di pondok pesantren Tassbeh yang mengatakan bahwa:

Dalam menghafal itu hambatan terbesar menurut saya adalah apabila rasa malas itu datang. Terkadang ada waktu atau ada saat saya benar-benar malas dalam memulai menghafal atau *nderes* (mengulang hafalan) entah karena badmood, ngantuk dan banyak hal lagi sehingga menyebabkan saya menunda-nunda waktu untuk memulai menghafal ataupun mengulang hafalan.¹⁰

Rasa malas merupakan hambatan yang paling banyak ditemui para penghafal al-Qur'an di pondok pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang. Baik pada

¹⁰Muh. Syahrul Rahman, salah satu Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang, Wawancara oleh Peneliti, 26 Oktober 2020.

saat menambah hafalan baru maupun mengulang hafalan yang sudah lama. Rasa malas ini tentu saja akan menghambat perjalanan proses menghafal al-Qur'an santri.

2. Kurang pandai membagi waktu

Banyak sekali hambatan yang mengiringi kegiatan anak santri dalam menghafalkan al-Qur'an seperti pernyataan Amin Al-Husaini santri tahfidz putra di pondok pesantren Tassbeh saat melakukan wawancara dengan peneliti yang menyatakan bahwa:

Hambatan terbesar dalam menghafal adalah rasa malas dan itulah yang paling sulit saya hindari sehingga membuat saya kesulitan dalam membagi waktu menghafal karena keseringan menunda-nunda waktu. Bukan hanya sekedar malas tapi juga rasa kantuk itu sering menyerang, entah kenapa disaat ingin memulai menghafal ada saja wujud-wujud setan kecil yang menghalangi melalui rasa ngantuk berat, sehingga nantinya tanpa disadari mata mulai terpejam meskipun dalam posisi duduk dan pada akhirnya waktu beberapa menit yang harusnya digunakan untuk menghafal malah jadi ketiduran. Dan menurut saya itu adalah bentuk kelalaian saya dalam mengatur waktu untuk menghafal.¹¹

Sedangkan pernyataan dari Selvina saat melakukan wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa:

Yah kalau hambatan mah pastilah banyak. Jika ingin menjadi orang yang sukses itu harus melalui yang namanya kesulitan. Begitupun yang kami rasakan selaku penghafal al-Qur'an di pondok ini, begitu banyak lika liku yang dihadapi. Mulai dari pengaruh lingkungan maupun pengaruh yang datang dari dalam diri sendiri. Santri di pesantren Tassbeh ini kan juga tetap masuk sekolah umum tentunya jadi kegiatan kami itu tidak hanya melulu menghafal al-Qur'an tapi juga harus menyelesaikan sekolah tingkat SMP. Nah karena itu saya terkadang tidak bisa menempatkan waktu saya antara mau menghal al-Qur'an, persiapan untuk pembelajaran umum atau harusnya menghafal hadits karena di pondok kami juga harus menyeter hadits tiap harinya. Saya terkadang tidak bisa mengatur waktu menghafal dengan baik karena bawaannya disaat ada waktu kosong saya malah bisa keenakan untuk beristirahat atau sekedar bercerita sama teman-teman sehingga lupa untuk menghafal.¹²

¹¹Amin Al-Husaini, salah satu Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang, Wawancara oleh Peneliti, 26 Oktober 2020.

¹²Selvina, salah satu Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang, Wawancara oleh Peneliti, 26 Oktober 2020.

Di pondok pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang ini santrinya merupakan mayoritas siswa SMP, yah seperti sekolah pada umumnya anak-anak seusia mereka itu harus menyelesaikan sekolah umumnya juga. Namun bedahnya santri di pondok pesantren Tassbeh ini tidak hanya mengikuti pelajaran umum. Melainkan mereka juga harus mengejar target hafalan al-Qur'an dan hadits yang mereka sudah target masing-masing. Jadi tentunya banyak sekali hambatan yang mengiringi perjuangan mereka. Benar katanya, untuk menjadi orang yang sukses itu memang harus siap menghadapi lika liku kehidupan sejak saat itu juga.

3. Suasana hati yang tidak baik (*bad mood*)

Hambatan dalam menghafal al-Qur'an sesuai pernyataan dengan Izhar salah satu santri tahfidz putra di pondok pesantren Tassbeh saat melakukan wawancara dengan peneliti menyatakan bahwa:

Kalau hambatan dalam menghafal itu, kemungkinan dari dalam diri saya sendiri yah. Entah karena malas, mengantuk, bosan, yah meskipun itu hanya alasan saja. Apalagi kalau pas lagi tidak mood kan pasti jadi sulit menghafal. Nah kalau saya lagi terjebak dalam suasana itu biasanya saya langsung mengingat orang tua di rumah yang berusaha keras untuk mencukupi biaya dan kehidupan saya selama di pesantren atau paling tidak saya kembali memotivasi diri sendiri kalau diluar sana banyak lagi orang yang sangat ingin berada diposisi saya saat ini namun mereka tidak memiliki ekonomi yang cukup. Sehingga nantinya semangat saya untuk menghafal bangkit kembali.¹³

Suasana hati yang sedang tidak baik itu akan sangat menghambat atau berpengaruh dalam proses menghafal al-Qur'an. Hati yang sedang galau atau sedang tidak baik bisa membuat suasana, pikiran dan juga hafalan menjadi kacau sesuai pernyataan diatas. Suasana hati yang tidak baik ini bisanya terjadi karena rasa rindu

¹³Izhar, salah satu Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang, Wawancara oleh Peneliti, 26 Oktober 2020.

kepada orang tua atau sedang ada masalah dengan teman di pondok. Dan yang bisa mengatasi itu adalah diri sendiri.

4. Hafalan kadang hilang

Hambatan dalam menghafal al-Qur'an seperti yang diungkapkan oleh Muthmainnah.R saat melakukan wawancara dengan peneliti menyatakan bahwa:

Kalau saya hambatan dalam menghafal al-Qur'an menggunakan metode *Takrir* itu memang bisa lancar, tapi sekai sudah lupa yaa sudah buyar/kabur semua. Selain itu hambatan yang saya rasakan sulit menjaga pandangan, bisanya kalau suka ngintip-ngintip itu hafalannya terkadang membyar sendiru gitu, kadang lupa, salah sambunglah dan sebagainya pokoknya.¹⁴

Ingatan manusia memang terbatas tanpa terkecuali seseorang yang sedang menghafal al-Qur'an. Terkadang hafalan yang jarang diulang-ulang itu sangat mudah lepas dari ingatan terlebih lagi disaat kita banyak pikiran, seperti yang dirasakan oleh kebanyakan santri di pondok pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang karena padatnya program dan juga ditambah hafalan-hafalan lainnya sehingga mereka harus betul-betul bisa meluangkan waktu untuk sekedar mengulang hafalan yang sudah jauh tertinggal.

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan, psati ada saja faktor penghambatnya baik dari dalam maupu dari luar. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi seorang penghafal al-Qur'an. Adapun rintangan-rintangan yang yang dirasakan oleh santri tahfidz di pondok pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang adalah: malas, kecapekan, sakit dan lain sebagainya. Meski demikian, keinginan yang kuat dapat menjadi kunci keberhasilan seorang dalam menghafal al-Qur'an. Jika keinginannya kuat semua rintangan insyaAllah dapat diselesaikan.

¹⁴Muthmainnah.R, salah satu Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang, Wawancara oleh Peneliti, 26 Oktober 2020.

Seperti yang dikatakan oleh ustadz Adam Lafzi selaku pembina sekaligus pengasuh putra di pondok pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang menyatakan bahwa:

Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh para penghafal al-Qur'an itu semuanya hampir sama, yaitu: sibuk dan tidak memiliki banyak waktu, hati yang tidak jernih, kurang fokus, bosan, dan malas ketika ingin memulai untuk menghafal maupun saat ditengah menghafal sekalipun. Hal ini dikarenakan ada rasa tidak percaya diri, lemah ingatan, takut lupa sehingga melahirkan dosa dan lain sebagainya. Padahal kita harus percaya bahwa al-Qur'an itu adalah anugrah yang Allah turunkan kepada hambanya.¹⁵

Setiap jalan menuju kebaikan itu pasti dipenuhi duri yang menghalangi pejalan kaki untuk sampai kepada tujuannya. Menghafal al-Qur'an merupakan aktifitas yang sangat mulia baik dihadapan Allah maupun manusia. banyak waktu, pikiran dan tenaga yang tercurah tapi niatkan semua untuk mencapai ridho-Nya. Tidak mudah untuk mencapai cahaya kemuliaan, pasti akan ada godaan-godaan yang muncul seperti sakit, malas, masalah dengan teman, lingkungan dan sebagainya. Akan tetapi nikmati saja alurnya, nikmati saja pahit dan manisnya cobaan yang terjadi dikalangan penghafal al-Qur'an. Semoga semangat yang selalu membara, tekad yang kuat, dan motivasi yang selalu datang dapat menghalau semua penghambat diatas dan semoga cita-cita menghafal al-Qur'an tercapai. Aamiin.

Setiap hambatan pasti ada solusi untuk menghadapi rintangan yang silih berganti, diantara solusi tersebut adalah memotifasi diri sendiri, istirahat yang cukup, istiqamah dan lain sebagainya. Dengan solusi tersebut, santri tahfidz akan lebih mudah dalam meningkatkan kelancaran menghafal al-Qur'an. Solusi yang ada pada santri sudah sangat baik. Tinggal bagaimana santri bisa memaksimalkan solusi

¹⁵Adam Lafzi, salah satu Ustadz di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang, Wawancara oleh Peneliti, 8 November 2020.

tersebut karena dengan demikian santri tidak akan kesulitan dalam menghafal al-Qur'an.

C. Efektivitas penerapan metode Takrir dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang

Penerapan metode *Takrir* dalam menghafal pada santri di pondok pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat dijabarkan sebagai berikut:

Hasil dari peroses wawancara dan observasi¹⁶ oleh peneliti yang dilaksanakan pada tanggal 26-29 oktober 2020 bahwa peneliti mengamati proses menghafal al-Qur'an yang dilakukan oleh para santri secara langsung. Sebelum santri menyeter hafalan kepada para para pembina atau dalam hal ini adalah ustadz dan ustadzah (kakak pembimbing/pengasuh), sebelumnya para santri menghafal sendiri materi hafalan yang akan di sima'kan kepada ustadz/ustadzah.

Menghafal sendiri materi baru dilakukan dengan cara menghafal satu persatu ayat kemudian diulang kembali sampai lancar dan siap untuk disima'kan dihadapan ustadz/ustadzah. Pada lain kesempatan para santri terlihat mengulang hafan yang telah lalu diharapkan agar hafalannya tetap melekat dan tidak lupa. Proses ini dinamakan dengan metode *Takrir* yaitu mengulang kembali agar hafalan yang telah dihafalkan tidak mudah lupa dan juga menjaga hafalannya agar tetap lancar.

1. Alasan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Para penghafal al-Qur'an adalah orang-orang yang dipilih oleh Allah

¹⁶Hasil Observasi pada Tanggal 26-27 Oktober 2020

sepanjang sejarah kehidupan manusia untuk menjaga kemurnian al-Qur'an dari usaha-usaha pemalsuannya.

Berdasarkan hasil wawancara dari santri tahfidz putri, Muthmainnah.R menyatakan bahwa:

Alasan saya menghafal al-Qur'an adalah untuk syiar di jalan Allah swt dengan cara menjaga kemurnian kalam-Nya dan juga bisa mengamalkan isi kandungan al-Qur'an sesuai dengan syariat yang diajarkannya.¹⁷

Pendapat lain hasil wawancara dengan santri putri, Resky Amalia.R menyatakan bahwa:

Alasan saya dalam menghafal al-Qur'an adalah agar bisa menjaga kalamullah, serta mengamalkan isinya agar dapat terhindar dari kemudharatan dan segala bentuk fitnah dunia, agar bisa mengangkat derajat kedua orang tua di akhirat kelak dan terutama untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwa setiap santri memiliki alasan masing-masing yang ingin mereka wujudkan dalam menghafal al-Qur'an diantaranya adalah ingin mendapatkan pahala dan ridha dari Allah swt., ingin mengangkat derajat kedua orang tua di akhirat kelak, serta ingin lebih mendekatkan diri kepada Rabbnya dengan cara menjauhi segala larangan dan menaati segala perintah-Nya.

2. Metode Menghafal Al-Qur'an

Adapun metode yang digunakan santri dalam menghafal al-Qur'an di pondok pesantren Tassbeh adalah metode *Takrir*. Metode ini membantu mereka untuk lebih mudah dalam proses menghafal al-Qur'an.

¹⁷Muthmainnah.R, salah satu Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang, Wawancara oleh Peneliti, 26 Oktober 2020.

¹⁸Resky Amalia.R, salah satu Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang, Wawancara oleh Peneliti, 26 Oktober 2020.

Berdasarkan hasil wawancara salah satu ustadz/pembina di pondok pesantren Tassbeh Baitul Qur'an, ustadz Muqtadir menyatakan bahwa:

Pertama-tama jadi semua santri yang sudah masuk tahap tahfidz itu tidak ditekankan bahwasnya dalam memulai menghafal al-Qur'an itu harus dari depan tapi bisa juga menghafalnya mulai dari belakang atau Juz Amma, karena ada juga anak yang meminta ingin memulai hafalannya dari belakang. Kalaupun terkait metode menghafal yang digunakan itu adalah sesuai dengan kenyamanan dan tentunya lebih mudah digunakan oleh santri itu sendiri. Saya tidak mewajibkan santri itu mau memakai metode apa dalam menghafal, terserah mereka mau menggunakan metode apa ketika menghafal al-Qur'an. Akan tetapi berdasarkan pengamatan saya, memang banyak santri yang menggunakan metode *Takrir* yaitu mengulang-ulang sebelum menyetorkan hafalan maupun setelah menyetorkan hafalan kepada saya. Dulu memang sangat ketat ketika jumlah santri masih sedikit, misalkan ketika sudah sampai juz 5 maka tidak boleh beralih ke juz 6 sebelum 5 juz itu benar-benar lancar hafalannya. Oleh karena itu saya menyarankan mereka untuk terus mentakrir hafalan mereka. Nah termasuk dalam menjaga hafalan, saya juga menyarankan untuk sesering mungkin *Takrir* berpasangan bersama temannya.¹⁹

Pernyataan tentang pelaksanaan metode dalam menghafal al-Qur'an juga dinyatakan oleh Fausia Lukman sebagai salah satu santri putri di pondok pesantren Tassbeh yang menyatakan bahwa:

Yang memudahkan saya dalam menghafal al-Qur'an adalah mengulang-ulang (*takrir*) materi baru yang targetnya akan saya hafalkan hingga lancar. Nah dengan mengulang-ulang atau yang biasa juga disebut metode *Takrir* itu paling banyak digunakan bahkan hampir semua santri di pondok pesantren Tassbeh ini menggunakan metode itu, terutama yang santri putri, yah termasuk saya. Kalau saya modelnya begini, setiap menghafal itu saya membaca dulu setenga halaman sesuai target wajib setoran setiap harinya, yaitu sebanyak satu kali, lalu saya baca per ayatnya dan mulai menghafal ayat itu. Untuk beberapa kali megulangnya itu tergantung ayatnya. Kalau ayatnya tidak terlalu panjang dan mudah untuk saya cerna itu cukup mengulang 3-5 kali sudah hafal, tapi kalau ayatnya terbilang panjang dan sulit untuk saya cerna maka butuh 8-10 kali untuk mengulangnya dalam satu ayat tersebut baru bisa benar-benar hafal.²⁰

¹⁹Abdul Muqtadir, salah satu Ustadz di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang, Wawancara oleh Peneliti, 27 Oktober 2020.

²⁰Fausia Lukman, salah satu Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang, Wawancara oleh Peneliti, 26 Oktober 2020.

Pernyataan lain berdasarkan hasil wawancara dengan santri tahfidz putra di pondok pesantren Tassbeh oleh Muh. Syahrul Rahman yang menyatakan bahwa:

Dalam menghafal al-Qur'an saya terlebih dahulu membaca dengan melihat mushaf, pada halaman yang akan saya hafalkan sebanyak 3 kali. Setelah sudah ada bayangan lalu saya mulai menghafalnya sedikit demi sedikit, kalimat per kalimat. Setelah satu kalimat sudah saya hafal dengan lancar maka ditambah dengan merangkai kalimat berikutnya. Kemudian setelah satu ayat telah dikuasai atau sudah hafal betul dan sudah lancar, diteruskan lagi dengan menambah hafalan berikutnya sereti dengan cara yang saya lakukan sebelumnya. Jika ayat-ayat yang telah ditentukan telah dihafalkan dengan baik barulah dihadapkan kepada pembina/ustadz untuk disima' agar mendapatkan petunjuk dan bimbingan seperlunya apabila menurut ustadz masih ada yang perlu diperbaiki, begitulah seterusnya sampai hafalan khatam.²¹

Pendapat lain dari santri putra di pondok pesantren Tassbeh berdasarkan hasil wawancara oleh Amin Al-husaini yang menyatakan bahwa:

Saya menghafal al-Qur'an dengan cara menghafal ayat baru yang belum pernah dihafalkan sebelumnya dan saya juga diharuskan untuk nderes terlebih dahulu sebelum hafalannya di setorkan ke pembina/ustadz, namun sebelum menyetorkan hafalan baru saya mempunyai langkah-langkah untuk menghafal yaitu: terlebih dahulu saya membaca materi hafalan berkali-kali apabila dirasa sudah ada bayangan baru kemudian saya mulai menghafal per ayat, terkadang kalau ayatnya panjang saya hafalkan sepotong-potong kemudian merangkainya sampai penuh satu ayat. Selanjutnya saya ulang terus sampai lancar kemudian baru melanjutkannya ke ayat berikutnya, sama seperti pada cara yang saya lakukan sebelumnya sampai saya merasa siap untuk menyetorkan dihadapan ustadz.²²

Berdasarkan hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwa metode menghafal al-Qur'an di pondok pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pintang adalah metode *Takrir* yang dilakukan dengan cara membaca ayat-ayat yang akan dihafalkan secara berulang ulang kemudian mulai menghafalnya sedikit demi sedikit sampai

²¹Muh. Syahrul Rahman, salah satu Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang, Wawancara oleh Peneliti, 03 Nvember 2020.

²²Amin Al-husaini, salah satu Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang, Wawancara oleh Peneliti, 03 Nvember 2020.

benar-benar lancar ayat per ayatnya barulah di setorkan kepada pembina atau ustadz/ustadzah.

3. Cara menjaga hafalan al-Qur'an

Adapun cara yang digunakan santri di pondok pesantren Tassbeh dalam menghafal al-Qur'an salah satunya tetap menerapkan metode *Takrir*. Karena metode *Takrir* ini sangat membantu para santri agar lebih mudah dalam menjaga hafalan maupun menambah hafalan al-Qur'annya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri tahfidz putri Nurul Inayah yang menyatakan bahwa:

Untuk menjaga hafalan saya yang telah lalu dan sudah saya setorkan ke pembina, saya senatiasa mengulang-ulangnya pada lain waktu, dalam hal ini harus dilaksanakan dengan tekun karena akan lebih banyak cobaannya saat mengulang atau menjaga hafalan ini, diantaranya, malas, menunda-nunda waktu, dan lain-lain. kemudian mengulang hafal itu lebih sulit daripada menambah hafalan karena sering ada ayat yang berada pada juz yang berbeda namun agak mirip sehingga sulit membedakan dan sering terbolak balik. Untuk itu dalam mengulang ini harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan juga bisa menjaga pendangan serta menjaga diri hal-hal yang dapat menghilangkan konsentrasi dalam menghafal.²³

Pernyataan yang sama juga di ungkapkan oleh Muhammad Arham salah satu santri tahfidz putra di pondok pesantren Tassbeh yang menyatakan bahwa:

Hafalan yang sudah saya perdengarkan kepada ustadz bila tidak diulang kembali akan mudah lupa bahkan bisa saja hilang dari ingatan saya, untuk itu memprogramkan pada setiap waktu tahajjud setelah sholat saya sisipkan waktu untuk mengulang kembali hafalan yang lalu sebelum melanjutkan untuk menambah hafalan baru sambil menunggu waktu sholat subuh. Saya lakukan sendiri berulang kali agar dengan sendirinya bisa tertulis di hati saya.²⁴

²³Nurul Inayah, salah satu Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang, Wawancara oleh Peneliti, 03 Nvember 2020.

²⁴Muhammad Arham, salah satu Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang, Wawancara oleh Peneliti, 03 Nvember 2020.

Berdasarkan hasil wawancara diatas cara santri di pondok pesantren Tassbeh dalam menjaga hafalan al-Qur'annya yaitu baik dalam menambah hafalan dan juga mempertahankan hafalan yang lama itu menggunakan metode *Takrir* dan juga berusaha menjaga pandangan dan menghindarkan diri dari perbuatan yang dapat menggagu pikirannya sehingga mempengaruhi hafalan Qur'annya.

4. Sistem setoran hafalan al-Qur'an

Penjelasan mengenai sistem penyeteroran hafalan santri yang yang di jelaskan oleh ustadzah Ayu Lestari selaku pembina putri di pondok pesantren Tassbeh dan juga sebagai ustadzah yang menerima setoran hafalan al-Qur'an dari santri menyatakan bahwa:

Sistem setoran hafalan al-Qur'an santri tahfidz putra dan putri itu dilakukan setiap hari, harusnya menyeterorkan hafalan yang sudah dihafalnya untuk didengarkan dan diperbaiki lagi apabila masih ada yang kurang terkait tajwid dan pelafalannya itu minimal setenga halaman dalam satu kali penyeteroran setiap ba'dha subuh. Kemudian dilain waktu santri juga menyeterorkan hafalan yang sudah lalu di waktu-waktu senggang dengan tujuan agar hafalan yang lama tetap terjaga dan tidak hilang dari ingatannya, karena yang paling sulit dalam menghafal al-Qur'an adalah mempertahankan hafalan yang sudah dihafalkan, sehingga kami menekankan kepada santri untuk terus mengulang hafalan yang sudah dihafalnya dilain waktu dalam setiap harinya. Dan bagi santri yang sudah memiliki hafalan yang tinggi itu diharuska mengulang atau mengkhatamkan hafalannya satu juz dalam setiap harinya diluar dari penambahan hafalan baru.²⁵

Berdasarkan penjelasan diatas, dijelaskan bahwa sistem setoran hafalan al-Qur'an santri di pondok pesantren Tassbeh adalah setiap ba'dha subuh para santri harus menyeterorkan hafalan baru kepada ustadz/ustadzah minimal setenga halaman dalam satu kali setoran, dan tetap menetorkan hafalan yang telah laulu kepada ustadz/ustadzah di lain waktu.

²⁵ Ayu Lestari, salah satu Ustadzah di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang, Wawancara oleh Peneliti, 02 Nvember 2020.

5. Hasil tes hafalan al-Qur'an

Tes hafalan al-Qur'an yang dilakukan adalah dengan cara menyimak hafalan santri dan melakukan sambung-sambung ayat, setelah membacakan ayat yang telah dihafalkan santri sekitar satu atau dua ayat baru kemudian santri menyambung ayatnya sampai batas yang ditentukan. Adapun pedoman penilaian tes menghafal yang dilakukan adalah meliputi kelancaran, tajwid dan makhorijul huruf. Hasil tes hafalan santri dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.1

Hasil tes menghafal al-Qur'an santri tahfidz

No	Nama Santri	Kemampuan menghafal al-Qur'an	
		Skor	Keterangan
1	Muthmainnah.R	97	Sangat baik
2	Fausia Lukman	88	Baik
3	Asriyani Nurdin	93	Sangat baik
4	Annisa Febriana Rauf	100	Sangat baik
5	St. Mey Hastuti.S	62	Cukup baik
6	Maulidya Hasan	57	Kurang baik
7	Resky Amalia.R	77	Cukup baik
8	Nabilah Maimunah Halwa	62	Cukup baik
9	Syafirah Anggreni	66	Cukup baik
10	Andi Fuziah Murtono	93	Sangat baik
11	Selvina	95	Sangat baik
12	Alfiyah Nurfadhilah	65	Cukup baik

13	Razkya Ramadhani	91	Sangat baik
14	Nurul Inaya	82	Baik
15	Abdi Dzakwan	80	Baik
16	Amin Al-husaini	91	Baik
17	Muh. Syahrul Rahman	82	Baik
18	Muhammad Arham	100	Sangat baik
19	Muh. Nur Misuari	84	Baik
20	Izhar	82	Baik

Kriteria yang dipakai dalam penilaian ini adalah seperti yang dikemukakan oleh Nana Sudjana dalam imam Syafe'i untuk menginterpretasikan skor yang dicapai dengan kategori sebagai berikut:²⁶

90-100%	: Sangat Baik	50-59%	: Kurang Baik
80-89%	: Baik	0-49%	: Tidak Baik
60-79%	: Cukup Baik		

Berdasarkan data hasil tes menghafal al-Qur'an yang telah dilakukan oleh 20 orang santri dapat dilihat bahwa kemampuan menghafal al-Qur'an 8 santri dalam kategori sangat baik, 6 santri kategori baik, 5 santri kategori cukup baik, dan 1 santri kategori kurang baik.

Kemudian untuk melihat atau mengetahui tingkat kemampuan seluruh santri digunakan rumus:²⁷

²⁶Imam Syafe'i, *Penggunaan Teknik Klarifikasi Nilai dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Mahasiswa di Jurusan Kebidanan Poltekkes Tanjung Karang Laporan Hasil Penelitian Kompetitif BOPTN*, (Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Raden Intan Lampung 2015), h.76.

²⁷Kunandar, *Penelitian Autentik, (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2013), h.281.

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{skor perolehan}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus diatas diperoleh 82%, dan apabila dikategorikan menurut pengkategorian diatas termasuk pada kategori baik. Berdasarkan data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan menghafal al-Qur'an santri tahfidz di pondok pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang adalah baik sehingga masuk dalam kategori efektif.

Tabel. 2

Hasil peningkatan hafalan santri dengan menggunakan metode *Takrir*

No	Nama Santri	Jumlah Hafalan		Peningkatan Hafalan
		Sebelum	Sesudah	
1	Muthmainnah.R	1 juz (juz 30)	5 juz	4 juz (1,2,3,4)
2	Fausia Lukman	1 juz (juz 30)	5 juz	4 juz (1,2,3,4)
3	Asriyani Nurdin	1 juz (juz 30)	5 juz	4 juz (1,2,3,4)
4	Annisa Febrina Rauf	1 juz (juz 30)	10 juz	9 juz (1-9)
5	St. Mey Hastuti.S	-	2 juz	2 juz (1,2)
6	Maulidya Hasan	-	1/2 juz	1/2 juz
7	Resky Amalia.R	-	3 juz	3 juz (1,2,3)
8	Nabilah Maimunah Halwa	-	1 juz	1 juz (1)

9	Syafirah Anggreni	-	3, $\frac{1}{2}$ juz	3, $\frac{1}{2}$ juz (1,2,3,4)
10	Andi Fuziah Murtono	1 juz (jus 30)	4 juz	3 juz (1,2,3)
11	Selvina	1 juz (jus 30)	5 juz	4 juz (1,2,3,4)
12	Alfiyah Nurfadhilah	-	3 juz	3 juz (1,2,3)
13	Razkya Ramadhani	1 juz (jus 30)	5 juz	4 juz (1,2,3,4)
14	Nurul Inaya	1 juz (jus 30)	4 juz	3 juz (1,2,3)
15	Abdi Dzakwan	1 juz (jus 30)	5 juz	4 juz (1,2,3,4,)
16	Amin Al-husaini	1 juz (jus 30)	10 juz	9 juz (1-9)
17	Muh. Syahrul Rahman	1 juz (jus 30)	8 juz	7 juz (1-7)
18	Muhammad Arham	1 juz (jus 30)	10 juz	9 juz (1-9)
19	Muh. Nur Misuari	1 juz (jus 30)	8 juz	7 juz (1-7)
20	Izhar	1 juz (jus 30)	5 juz	4 juz (1,2,3,4)

Berdasarkan deskripsi dan penyajian data yang penulis uraikan diatas berdasarkan realitas yang ada, maka pada bagian ini penulis akan menyajikan analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang sesuai dengan tujuan pembahasan skripsi sebagai berikut:

Metode *Takrir* adalah suatu metode yang implementasi pengulangan bacaan yang akan dihafalkan samapi betul-betul lancar dan hafal lalu kemudian di sima'kan kepada pembina, maupun pengulangan hafalan yang sudah dihafal dan disima'kan kepada pembina dengan tujuan agar hafalan tetap terjaga dan hafalan yang lalu tetap dikuasai. Metode ini sangat mendukung dalam proses menghafal dan menjaga hafalan agar tidak hilang dari ingatan.

Berdasarkan deskripsi dan penyajian data melalui hasil wawancara dan tes, pelaksanaan metode *Takrir* merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal al-Qur'an dan menjaga hafalan al-Qur'an agar tidak hilang dari ingatan. Dalam hal ini sesuai dengan metode *Takrir* yang diungkapkan oleh Sa'dulloh dalam bukunya 9 cara praktis menghafal al-Qur'an, yaitu metode *Takrir* yang dilakukan dengan cara menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an dan dibaca berulang-ulang sampai tidak terdapat kesalahan lalu kemudian disima'kan kepada ustadz/ustadzah, dan juga mengulang hafalan yang telah disima'kan dan sudah dihafalkan kepada ustadz/ustadzah agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik.²⁸

Berdasarkan analisis data diatas dapat dijelaskan bahwa implementasi metode *Takrir* dalam menghafal al-Qur'an di pondok pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang oleh 20 santri tahfidz sudah efektif. Berdasarkan hasil tes

²⁸Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insane, 2008),h.53.

menghafal al-Qur'an, kemampuan menghafal meliputi kelancaran, tajwid dan makharijul huruf.

Demikianlah, implementasi metode *Takrir* dalam menghafal al-Qur'an santri tahfidz di pondok pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang yang dapat penulis kemukakan baik dari hasil observasi, tes, wawancara maupun dokumentasi yang penulis laksanakan selama proses penelitian ini berlangsung.

